

ANALISIS KELEMAHAN *RISK - BASED CAPITAL (RBC)* SEBAGAI *EARLY WARNING INDICATOR* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA

^{1*}Dian Islamiyati, ²Santi Prameswari, ³Ari Nugroho Cahyono, ⁴Deti Meilandri, ⁵Nia Rifanda Putri

^{1),2),3),4),5)} Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

*¹e-mail: dianislamiyati789@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of Risk-Based Capital (RBC) compared to the Early Warning System (EWS) in detecting indications of potential financial deterioration in Islamic insurance companies in Indonesia during the 2021–2024 period. RBC has been widely used as a solvency standard for insurance companies; however, this indicator is considered insufficient to comprehensively reflect the overall financial condition of a company. This research employed a descriptive quantitative approach using secondary data obtained from the financial statements of Islamic insurance companies registered under the supervision of the Financial Services Authority. The results show that all sample companies maintained RBC values above the minimum solvency threshold of 120%. Nevertheless, the EWS analysis indicates that several companies experienced negative underwriting ratios, high claim expense ratios, and low profitability. These conditions suggest the presence of financial pressure despite the companies being categorized as solvent. Therefore, the EWS approach is considered more capable of providing a comprehensive overview of a company's financial condition compared to relying solely on RBC. The findings of this study are expected to serve as a consideration for regulators and company management in assessing the financial health of Islamic insurance companies more comprehensively.

Keywords: Sharia Insurance, Risk-Based Capital (RBC), Early Warning System (EWS), Financial Distress, Solvency.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Risk-Based Capital (RBC) dibandingkan Early Warning System (EWS) dalam mendeteksi indikasi potensi penurunan kondisi keuangan pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia periode 2021–2024. RBC selama ini digunakan sebagai standar solvabilitas perusahaan asuransi, namun indikator tersebut dinilai belum mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel memiliki nilai RBC di atas batas minimum 120%. Akan tetapi, hasil analisis menggunakan indikator EWS menunjukkan bahwa beberapa perusahaan masih memiliki rasio underwriting negatif, beban klaim yang tinggi, serta profitabilitas yang rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya tekanan pada kondisi keuangan perusahaan meskipun tingkat solvabilitas masih berada pada kategori sehat. Dengan demikian, pendekatan EWS dinilai lebih mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif dibandingkan penggunaan RBC saja. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator dan manajemen perusahaan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi syariah secara lebih menyeluruh.

Kata Kunci: Asuransi Syariah, *Risk-Based Capital (RBC)*, *Early Warning System (EWS)*, *Financial Distress*, Solvabilitas

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya industri asuransi, masyarakat semakin sadar pentingnya memilih perusahaan yang bereputasi dan kompeten, salah satunya dengan menilai kinerja keuangannya (Nur



Hida & Baskoro, 2022). Namun demikian, dalam praktiknya, indikator kesehatan keuangan seperti Risk-Based Capital (RBC) belum tentu dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara menyeluruh. Industri asuransi syariah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada produk asuransi berbasis investasi (unit link). Data dari Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia menunjukkan bahwa premi unit link pada semester I tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan pada industri asuransi sekaligus menurunnya minat masyarakat terhadap produk asuransi berbasis investasi (Kontan, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, potensi permasalahan keuangan tetap dapat muncul sehingga diperlukan metode analisis yang lebih komprehensif untuk mendeteksi financial distress.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan indikator yang tepat dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan asuransi. Dalam industri asuransi, pemerintah melalui PMK No. 53/PMK.010/2012 menetapkan pengukuran kesehatan keuangan menggunakan *Risk-Based Capital* (RBC) atau tingkat solvabilitas, dengan batas minimum sebesar 120%, serta mewajibkan perusahaan melaporkan rasio tersebut secara berkala (Menteri Keuangan RI, 2011).

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah dijelaskan, terlihat adanya ketidaksesuaian antara indikator kesehatan keuangan dengan kondisi sebenarnya pada perusahaan asuransi syariah. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis mengkaji kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 dengan menggunakan pendekatan *Early Warning System* (EWS) pada perusahaan asuransi jiwa full syariah yang berada di bawah pengawasan OJK periode 2018–2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan EWS mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh, terutama dalam menghadapi perubahan situasi ekonomi (Islamiyati & Meilandri, 2023). Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada perbandingan kinerja sebelum dan sesudah pandemi serta belum secara khusus mengkaji efektivitas *Risk-Based Capital* (RBC) sebagai indikator peringatan dini dalam mendeteksi potensi financial distress. Penelitian lain menunjukkan bahwa indikator RBC memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika perubahan kondisi keuangan perusahaan secara lebih mendalam (Ayu & Wardani, 2023; Diasyasifa et al., 2023). Sementara itu, pendekatan *Early Warning System* (EWS) dianggap lebih mampu memberikan gambaran yang komprehensif karena melibatkan berbagai rasio keuangan dalam mendeteksi potensi *financial distress* (Hidayat et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa sistem peringatan dini yang efektif memerlukan penggunaan berbagai indikator secara bersamaan untuk meningkatkan akurasi prediksi (Namaki et al., 2023). Oleh karena itu, ketergantungan pada satu indikator saja berpotensi menimbulkan kesalahan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan adaptif agar mampu memberikan gambaran yang lebih akurat.

Berdasarkan berbagai keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, terlihat bahwa pembahasan mengenai efektivitas *Risk-Based Capital* (RBC) sebagai indikator peringatan dini pada asuransi syariah masih belum banyak dilakukan, terutama jika dibandingkan dengan pendekatan lain yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana RBC mampu mendeteksi potensi financial distress, serta membandingkannya dengan pendekatan *Early Warning System* (EWS) pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan secara akademis, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator, perusahaan, dan masyarakat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih tepat dan menyeluruh.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen perusahaan cenderung memberikan informasi berupa sinyal positif atau negatif kepada pihak eksternal untuk mengurangi ketimpangan informasi (Spence, 1973). Dalam industri asuransi, publikasi laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal mengenai kredibilitas dan tingkat kesehatan perusahaan. Pengukuran melalui *Risk-Based Capital* (RBC) dan *Early Warning System* (EWS) merupakan instrumen krusial bagi nasabah dan regulator untuk memverifikasi kemampuan perusahaan dalam menjamin pemenuhan kewajiban di masa



mendatang (Hidayat et al., 2024).

Konsep Dana *Tabarru'* dalam Asuransi Syariah

Asuransi syariah berpijak pada prinsip ta'awun atau saling menolong antar peserta. Dana yang dikumpulkan dikelola sebagai Dana *Tabarru'*, yakni dana hibah kolektif yang dikhususkan untuk menanggung risiko kerugian di antara anggota (Syahida et al., 2022). Integritas pengelolaan dana ini sangat bergantung pada kesehatan keuangan perusahaan agar fungsi perlindungan sosial asuransi tetap terjaga tanpa menyimpang dari prinsip syariah.

***Risk-Based Capital (RBC)* dan Standar Solvabilitas**

Risk-Based Capital merupakan indikator utama tingkat solvabilitas yang mencerminkan kecukupan modal perusahaan dalam mengantisipasi risiko kerugian dari pengelolaan aset dan liabilitas (Nurfadila et al., 2015). Di Indonesia, OJK menetapkan batas aman minimum RBC sebesar 120%. Namun, para praktisi menilai RBC memiliki keterbatasan karena sifatnya yang statis dan hanya memotret ketahanan modal pada satu titik waktu, sehingga sering kali gagal merepresentasikan efisiensi operasional secara utuh (Ayu & Wardani, 2023).

***Early Warning System (EWS)* sebagai Instrumen Deteksi Dini**

Early Warning System merupakan sekumpulan rasio keuangan yang dirancang untuk mengidentifikasi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) melalui pemantauan indikator operasional secara periodik. EWS berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko yang lebih sensitif dibandingkan indikator tunggal karena mampu menangkap sinyal penurunan kinerja dari berbagai sisi, seperti likuiditas dan efisiensi *underwriting*, sebelum kondisi tersebut berdampak pada kegagalan modal (Sihombing, 2020). Dalam penelitian ini, analisis EWS difokuskan pada empat parameter utama:

1. *Rasio Underwriting*: Indikator ini digunakan untuk mengukur efektivitas teknis perusahaan dalam menghasilkan surplus dari aktivitas penutupan asuransi setelah memperhitungkan beban operasionalnya (Hery, 2021).
2. Rasio Beban Klaim: Parameter ini menunjukkan proporsi klaim yang menjadi beban perusahaan terhadap pendapatan kontribusi neto sebagai instrumen deteksi dini terhadap stabilitas Dana *Tabarru'* (Sunarsih et al., 2022).
3. Rasio Likuiditas: Rasio ini menilai kapasitas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendek kepada peserta dengan mengoptimalkan ketersediaan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019).
4. *Return on Assets (ROA)*: Indikator ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mendayagunakan seluruh total aset perusahaan secara efisien guna menciptakan laba operasional (Wahyudiono, 2022).

Fenomena *Financial Distress* pada Asuransi

Financial distress merupakan kondisi penurunan kesehatan keuangan yang berpotensi memicu kegagalan bisnis atau kebangkrutan (Platt & Platt, 2002). Dalam industri asuransi, gejala ini umumnya bermanifestasi saat akumulasi beban klaim melampaui perolehan pendapatan teknis, yang secara progresif mendegradasi profitabilitas serta stabilitas permodalan perusahaan. Tekanan finansial ini sering kali luput dari pengawasan karena dapat terjadi meskipun nilai *Risk-Based Capital (RBC)* secara administratif masih memenuhi standar minimum regulator, sehingga diperlukan analisis komprehensif terhadap kinerja fundamental untuk mendeteksi risiko tersebut lebih dini (Fahmi, 2020).

Hubungan RBC dan EWS terhadap *Financial Distress*

Risk-Based Capital (RBC) dan *Early Warning System (EWS)* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan asuransi. RBC digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada peserta asuransi (Manggarini, 2023). Namun, RBC dinilai belum mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh karena lebih berfokus pada aspek solvabilitas. Oleh karena itu, digunakan pendekatan *Early Warning System (EWS)* yang memanfaatkan beberapa rasio keuangan untuk mendeteksi potensi masalah keuangan sejak dini (Diasyasifa et al., 2023). Penggunaan kedua indikator tersebut secara bersamaan dinilai lebih efektif dalam mendeteksi potensi *financial distress*, yaitu kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang dapat mengganggu stabilitas perusahaan (Salsabila et al., 2022).



Penelitian Terdahulu

Kajian literatur mengenai kinerja asuransi syariah secara konsisten menyoroti adanya kesenjangan antara modal formal dan kondisi riil. Ayu dan Wardani (2023) serta Diasyasifa et al. (2023) menemukan bahwa penurunan kinerja operasional dapat terjadi meskipun nilai RBC perusahaan berada di kategori sehat. Sementara itu, studi oleh Hidayat et al. (2024) dan Nur Hida & Baskoro (2022) menyimpulkan bahwa metode EWS jauh lebih sensitif dibandingkan RBC karena mampu memotret anomali teknis secara mendalam. Dukungan terhadap penggunaan indikator multivariat ini juga dikemukakan oleh Islamiyati dan Meilandri (2023) serta Namaki et al. (2023), yang menegaskan bahwa integrasi berbagai rasio keuangan sangat esensial untuk membangun sistem peringatan dini yang akurat.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh entitas asuransi jiwa syariah serta Unit Usaha Syariah (UUS) asuransi jiwa yang secara resmi tergabung dalam keanggotaan Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI, 2024) selama kurun waktu 2021 hingga 2024. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu guna memastikan data yang diperoleh relevan dengan tujuan studi. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) Entitas terdaftar aktif di AASI dan OJK selama periode 2021–2024; (2) Mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten; dan (3) Menyediakan data variabel *Risk-Based Capital* (RBC) serta komponen *Early Warning System* (EWS) secara transparan seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di AASI	17
Perusahaan dengan laporan keuangan tidak lengkap	(2)
Total sampel penelitian	15
Total data observasi 4 tahun	15 x 4 = 60

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan kriteria pemilihan tersebut, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kualifikasi sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, total data yang dianalisis berjumlah 60 laporan keuangan

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode dokumentasi untuk menghimpun data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data utama yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) auditan yang dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing perusahaan sampel. Seluruh data diakses melalui kanal resmi perusahaan, pangkalan data Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI), serta situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Parameter keuangan yang dikumpulkan mencakup total aset, aset lancar, liabilitas, pendapatan kontribusi neto, beban klaim, surplus/defisit underwriting, dan laba bersih setelah pajak untuk periode 2021–2024

Metode Analisis

Pendekatan analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi kinerja dan kesehatan keuangan entitas. Pengolahan data dilakukan secara sistematis menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel*. Evaluasi dilakukan dengan mengalkulasi lima rasio keuangan utama menggunakan persamaan berikut:

1. Risk-Based Capital (RBC):

$$RBC = \frac{Tingkat\ Solvabilitas}{Modal\ Minimum\ Berbasis\ Resiko\ (MMBR)} \times 100\%$$

2. Rasio Underwriting:

$$Rasio\ Underwriting = \frac{Tingkat\ Solvabilitas}{Modal\ Minimum\ Berbasis\ Resiko\ (MMBR)} \times 100\%$$

3. Rasio Beban Klaim:



$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim Neto}}{\text{Pendapatan Kontribusi Netto}} \times 100\%$$

4. Rasio Likuiditas:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

5. Rasio Return of Asset:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

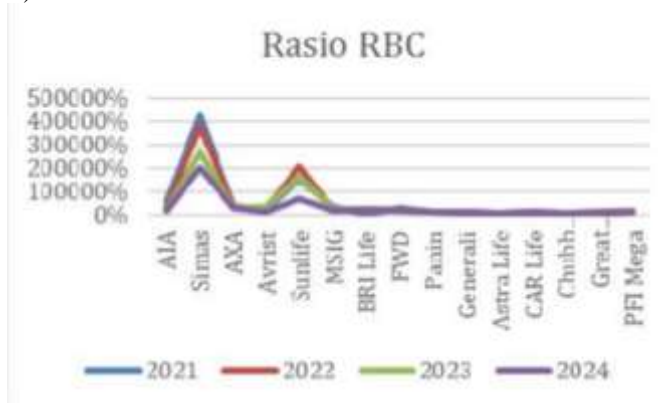
Pengujian Analisis Tingkat Solvabilitas Melalui *Rasio Risk-Based Capital (RBC)*

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap laporan keuangan perusahaan asuransi syariah periode 2021–2024, tingkat solvabilitas yang diukur melalui rasio *Risk-Based Capital (RBC)* disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Risk-Based Capital (RBC)* Perusahaan Asuransi Syariah Tahun 2021–2024

No	Perusahaan	2021	2022	2023	2024	Keterangan
1	PT AIA Financial	61282%	33841%	22550%	19016%	Sangat Sehat
2	PT Asuransi Simas Jiwa	425903%	379788%	269324%	205222%	Sangat Sehat
3	PT AXA Mandiri Financial Services	36030%	36489%	34107%	32586%	Sangat Sehat
4	PT Avrist Assurance	26660%	23845%	34695%	15572%	Sangat Sehat
5	PT Sun Life Financial Indonesia	156173%	210945%	165772%	69302%	Sangat Sehat
6	PT MSIG Life Insurance Indonesia	35959%	23246%	26034%	21378%	Sangat Sehat
7	PT Asuransi BRI Life	1757%	21460%	24295%	24841%	Sehat
8	PT FWD Life Indonesia	34494%	28262%	23112%	18535%	Sangat Sehat
9	PT Panin Dai-chi Life	13755%	13523%	13514%	13674%	Sehat
10	PT Asuransi Jiwa Generali Indonesia	13275%	15282%	10314%	10404%	Sehat
11	PT Asuransi Jiwa Astra	10011%	10049%	10113%	11520%	Sehat
12	PT Asuransi Jiwa Central Asia Raya Life	16229%	12991%	12044%	8958%	Sehat
13	PT Chubb Life Insurance Indonesia	12053%	11622%	12082%	11860%	Sehat
14	PT Great Eastern Life Indonesia	11650%	12011%	13416%	14836%	Sehat
15	PT PFI Mega Life Insurance	14847%	15351%	20630%	17565%	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah (2026)



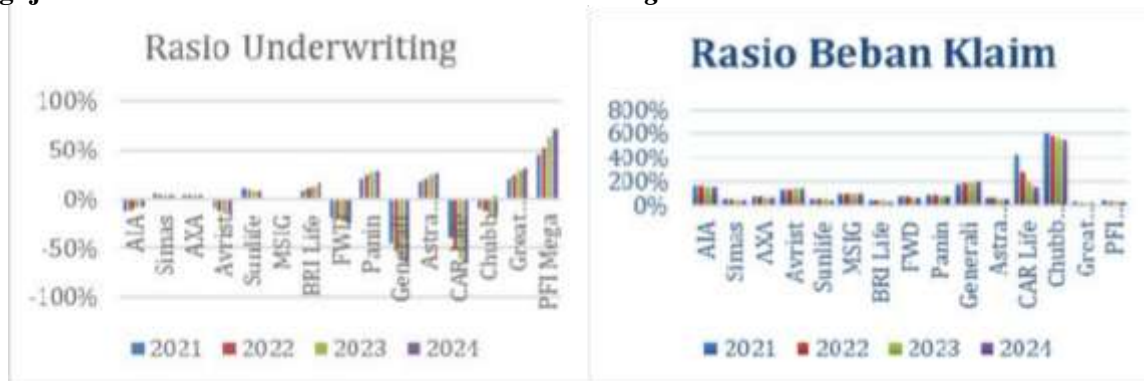
Gambar 1. Grafik RBC

Data pada Tabel 1 dan grafik Rasio RBC mengonfirmasi bahwa seluruh perusahaan sampel memiliki tingkat solvabilitas yang sangat solid, dengan capaian yang secara konsisten berada di atas ambang batas regulasi 120%. Visualisasi pada grafik memperlihatkan dominasi permodalan yang sangat ekstrem pada entitas seperti AIA dan Simas, yang secara formal mencerminkan kapasitas perusahaan dalam menyerap risiko kegagalan pembayaran polis. Namun, meskipun angka-angka pada tabel menunjukkan kepatuhan terhadap standar solvabilitas minimum, profil statis pada grafik ini



cenderung gagal menangkap volatilitas risiko teknis harian. Hal ini mempertegas bahwa tingginya nilai RBC hanyalah indikator kecukupan modal di atas kertas, yang memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui rasio-rasio operasional dalam *Early Warning System* (EWS) untuk mendeteksi potensi kerentanan yang tidak terlihat pada laporan permodalan formal.

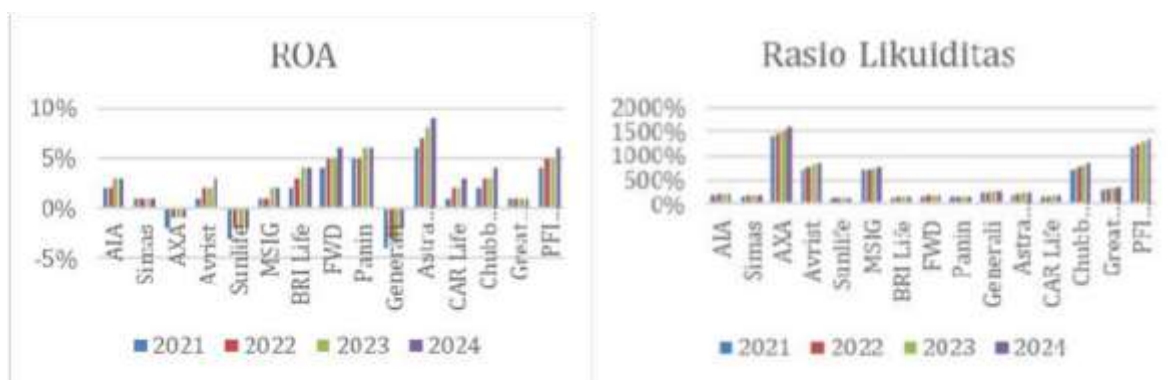
Pengujian Analisis Performa Teknis: Rasio *Underwriting* dan Beban Klaim



Gambar 2. Hasil Rasio *Underwriting* dan Rasio Beban Klaim

Anomali performa keuangan mulai teridentifikasi secara signifikan saat stabilitas solvabilitas disandingkan dengan parameter operasional riil, khususnya pada indikator *underwriting* dan beban klaim. Data menunjukkan bahwa meskipun posisi permodalan (RBC) terlihat aman, entitas seperti CAR Life dan Chubb Life justru menghadapi tekanan teknis yang berat, yang tercermin dari lonjakan rasio beban klaim di kisaran 400%–600%. Kondisi ini berbanding lurus dengan memburuknya rasio *underwriting* yang merosot hingga ke zona negatif di bawah -60% pada akhir tahun 2024. Fenomena 'kebocoran teknis' ini mengindikasikan bahwa arus keluar untuk klaim dan biaya akuisisi telah melampaui kapasitas pendapatan premi neto yang diterima. Temuan ini sekaligus membuktikan keberadaan risiko sistemis yang gagal dideteksi oleh instrumen RBC, namun berhasil diidentifikasi secara akurat melalui pendekatan *Early Warning System* (EWS)

Pengujian Analisis Ketahanan Jangka Pendek dan Pertumbuhan Kontribusi



Gambar 3. Hasil Rasio Likuiditas dan Return of Aset

Hasil pemetaan terhadap Rasio Likuiditas mengindikasikan tingkat ketahanan keuangan jangka pendek yang sangat tinggi pada mayoritas sampel, di mana entitas seperti AXA dan PFI Mega secara konsisten menjaga ketersediaan aset lancar jauh di atas kewajiban mendesaknya. Namun, ketersediaan likuiditas yang melimpah ini ternyata tidak berkorelasi positif dengan efisiensi pengelolaan aset yang tercermin dalam *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, data menunjukkan adanya tren profitabilitas yang stagnan, bahkan menyentuh zona negatif pada perusahaan dengan beban klaim ekstrem seperti Chubb Life dan CAR Life. Fenomena ini mengonfirmasi adanya inefisiensi fundamental, di mana penumpukan aset lancar gagal dioptimalkan menjadi laba operasional. Kontradiksi antara likuiditas yang 'gemuk' dengan profitabilitas yang lemah semakin memperkuat argumen bahwa indikator kesehatan keuangan tradisional sering kali gagal memotret



kerentanan kinerja internal perusahaan asuransi syariah secara utuh

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan asuransi syariah sampel menjaga nilai *Risk-Based Capital* (RBC) di atas ambang batas 120%, yang secara formal menandakan kondisi solvabilitas yang sehat. Namun, analisis berbasis *Early Warning System* (EWS) mengungkapkan realitas yang kontradiktif. Entitas seperti AIA, Avrist, FWD, Generali, CAR Life, dan Chubb Life yang memiliki permodalan kuat justru mencatatkan rasio beban klaim tinggi, underwriting negatif, serta ROA negatif. Hal ini mengonfirmasi bahwa nilai RBC yang tinggi belum tentu merepresentasikan kesehatan keuangan yang komprehensif (Ayu & Wardani, 2023).

Tekanan operasional yang terlihat pada Generali dan Chubb Life, meskipun memiliki RBC yang sehat, mengindikasikan adanya potensi penurunan kondisi keuangan yang dipengaruhi oleh inefisiensi teknis (Diasyasifa et al., 2023). Sebaliknya, kestabilan yang ditunjukkan oleh BRI Life, Panin, Great Eastern, dan PFI Mega membuktikan bahwa keseimbangan antara solvabilitas dan kinerja operasional adalah kunci keberlanjutan perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan EWS jauh lebih efektif dan komprehensif dalam mendeteksi potensi masalah keuangan dibandingkan indikator tunggal RBC (Hidayat et al., 2024; Islamiyati & Meilandri, 2023).

Secara global, hasil ini sejalan dengan Namaki et al. (2023) yang menekankan perlunya kombinasi berbagai indikator keuangan untuk akurasi sistem peringatan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan RBC saja masih memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, regulator dan perusahaan perlu mempertimbangkan penggunaan parameter EWS sebagai pelengkap dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

Namun demikian, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga hasil yang diperoleh hanya menunjukkan indikasi potensi penurunan kondisi keuangan berdasarkan rasio yang digunakan dan belum menggunakan model prediksi financial distress secara khusus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya nilai Risk-Based Capital (RBC) belum tentu mencerminkan kondisi keuangan perusahaan asuransi syariah secara menyeluruh. Walaupun seluruh perusahaan sampel memiliki nilai RBC di atas batas minimum yang ditetapkan regulator, hasil analisis menggunakan Early Warning System (EWS) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan masih mengalami tekanan keuangan yang terlihat dari rasio underwriting negatif, tingginya beban klaim, dan rendahnya profitabilitas. Oleh karena itu, pendekatan EWS dinilai lebih mampu memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan secara lebih lengkap dibandingkan hanya menggunakan RBC.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi regulator maupun manajemen perusahaan asuransi syariah dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh. Selain itu, penggunaan indikator EWS dapat membantu perusahaan mendeteksi potensi permasalahan keuangan lebih dini sehingga langkah perbaikan dapat dilakukan lebih cepat untuk menjaga stabilitas keuangan dan kepercayaan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- AASI. (2024). Daftar Anggota. Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI). <https://www.aasi.or.id/perusahaan-anggota>
- Ayu, R. M., & Wardani, D. T. K. (2023). Analysis of Financial Performance on Shariah Insurance Companies in Indonesia Using Early Warning System (EWS) and Risk Based Capital (RBC) Methods. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 7(1), 116–126. <https://doi.org/10.18196/jerss.v7i1.17969>
- Azyyati, N. I., Pribadi, M. I., & Anshari, R. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Financial Distress Mode Altman Z-Score Pada Sektor Consumer Cyclical Di Indonesia. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(2), 442-452
- Diasyasifa, A., Hadiani, F., & Laksana, B. (2023). Analisis Pengaruh Rasio Early Warning System dan Good Corporate Governance terhadap Risk Based Capital pada Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Periode 2017-2021. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3),



- 663–672. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.5501>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Alfabeta
- Hery. (2021). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Grasindo.
- Hidayat, A. K., Firdaus, A., & Indra. (2024). Early Warning System Kerentanan Keuangan Asuransi Syariah di Indonesia. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(2), 258–278. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoeib>
- Islamiyati, D., & Meilandri, D. (2023). Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Syariah Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 Menggunakan Early Warning System (Studi pada Perusahaan Asuransi Jiwa Full Syariah Yang Diawasi Oleh OJK tahun 2018 – 2023). *JURHUM: Jurnal Humaniora*, 1(1), 1–17. <https://jurhum.umkaba.ac.id/index.php/jamhi/article/view/1>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Kontan. (2024). AAJI Sebut Pendapatan Premi Unit Link Turun 13,8% pada Semester I-2024. *Kontan.Co.Id*. <https://id.tradingview.com/news/kontan%3Adb4d4aa2387ea%3A0/>
- Manggarini, E. P. (2023). Analisis Rasio Risk-Based Capital Sebagai Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Di Indonesia. *Jurnal Manajerial Bisnis*, 6(2), 109–124. <https://doi.org/10.37504/jmb.v6i2.495>
- Menteri Keuangan RI. (2011). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 71/PMK.010/2011 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi dengan Prinsip Syariah.
- Namaki, A., Eyvazloo, R., & Ramtinnia, S. (2023). A systematic review of early warning systems in finance. <http://arxiv.org/abs/2310.00490>
- Nur Hida, & Baskoro, H. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia berlandaskan Rasio Early Warning System dan Risk Based Capital Tahun 2017-2021. *Premium Insurance Business Journal*, 9(2), 8–16. <https://doi.org/10.35904/premium.v9i2.34>
- Nurfadila, S., Sri, R. R. H., & Sulasmiyati, S. (2015). Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Based Capital untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi Pada Pt. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(1), 6. administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Peranginangin, A. M., & Lase, B. F. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.36985/accusi.v3i1.508>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Salsabila, R., Tibrizi, A., Wicaksono, S., & Shamakov, N. (2022). The Role of Early Warning System Components in Financial Distress : Evidence from Indonesian Islamic Banks. 2(December), 123–138. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/m-iecjournal/article/view/18977>
- Sihombing, P. (2020). Financial Distress Analysis of Registered Insurance Companies in Indonesia Stock Exchange 2015-2019. 5(6), 1–6. <http://dx.doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.6.603>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sunarsih, Pangestu, D. F. P., Suhari, E., & Ishak. (2022). Alternative Ratio as Early Warning System Ratio to Examined Life Insurance Companies in Indonesia. *JFB: Journal of Finance and Islamic Banking*, 5(1), 42–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/jfib.v5i1.4479>
- Syahida, F. A., Hasanah, A., & Adam, A. M. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Full Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Berdasarkan Rasio EWS dan RBC. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 338–351. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20223pp338-351>
- Wahyudiono. (2022). *Strategi Analisis Laporan Keuangan*. Deepublish.

